BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai salah satu negara dengan penganut agama Islam terbesar di dunia, Indonesia masih memiliki persoalan serius mengenai buta huruf Al-Qur'an. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan seiring dengan rendahnya minat baca masyarakat. Survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah. Indonesia menempati urutan ke-62 dari 70 negara.[1] Rendahnya minat baca masyarakat ini turut berdampak pada penurunan kemampuan dalam membaca Al-Quran.

Penelitian dari Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta mengungkapkan bahwa, pada 2022 sebanyak 3.111 orang muslim sebagai sampel yang tersebar di 25 Provinsi, 72.25% tidak mampu membaca Al-Qur'an. Sebelumnya, data Dewan Masjid Indonesia (DMI) menyebut pada 2019 sebanyak 65% dari 223 juta umat muslim di Indonesia tidak mampu membaca Al-Qur'an.[2] Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat Al-Qur'an seharusnya menjadi pedoman utama bagi setiap muslim.

Buta huruf dalam Al-Qur'an dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip Islam. Tanpa

[1] Naelur Rohmah, dkk, Pengaruh Pembelajaran Proyek Berbasis Konten Video terhadap Minat Baca Generasi Z di Kabupaten Bangkalan, *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik,* (2023), Vol. 7, No. 1, hlm. 30.

[2] Anas Aulia Toha, dkk, Peran Penyuluhan Agama dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Quran Bagi Remaja, *Jurnal: Innovative,* (2024), Vol. 4, No. 1, hlm. 203-211.

keterampilan untuk membaca sekaligus memahami Al-Qur'an, ada risiko tinggi kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim sudah seharusnya untuk selalu mempelajari Al-Qur'an, terlebih jika masih awam, maka belajar Al-Qur'an sangat dianjurkan. Apabila seseorang tidak bisa baca tulis Al-Qur'an, lalu bagaimana dengan sholatnya, padahal dalam sholat terdapat bacaan-bacaan Al-Qur'an yang seharusnya dibaca dengan baik, benar, dan fasih.

Fenomena buta huruf Al-Qur'an tersebut tentunya disebabkan beberapa faktor. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutia Sari mengungkapkan bahwa, yang menjadikan seseorang atau masyarakat menjadi Buta aksara Al-Qur'an ialah rasa malu belajar, kesibukan pada aktivitas manusia, kelangkaan guru mengaji di daerah minoritas, serta faktor ekonomi.[3] Selain itu, faktor perkembangan teknologi yang semakin merajalela turut andil mengakibatkan masyarakat meninggalkan baca tulis Al-Qur'an. Masyarakat lebih asyik dengan sosial media dibandingkan dengan membaca Al-Qur'an.

Sayangnya, di tengah pesatnya perkembangan zaman dan tingginya angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia, minat masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an justru kian menurun. Bahkan banyak masyarakat, termasuk generasi muda lebih memilih menghabiskan waktu dengan gadget dan media sosial daripada membuka mushaf Al-Qur'an.[4] Banyak anak-anak yang berhenti

[3] Mutia Sari, dkk, Mengkaji Faktor-faktor yang Menyebabkan Buta Aksara Al-Qur'an dan Langkah-Langkah Untuk Pembebasannya, *Educatioanl Journal: General and Specific Research,* (2023), Vol. 3 No. 2, hlm. 421-435.

[4] Gunawan, Pelatihan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dan Kenal Huruf Al-Qur'an Bagi Para Driver Ojek Online Ghost Riders Family Medan, *Jurnal: Penelitian Medan Agama,* (2019), Vol. 10, No. 1, hlm. 41.

belajar Al-Qur'an saat menginjak usia remaja (10-13 tahun).[5] Terutama ketika mulai duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga mereka tidak lagi melanjutkan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau lembaga pendidikan agama lainnya. Sebagian dari mereka merasa sudah cukup belajar dan mengalami penurunan motivasi untuk belajar Al-Qur'an. Tentunya hal ini menjadi masalah besar bagi kita semua sebagai seorang muslim. Kondisi tersebut sangatlah miris bagi kita sebagai seorang muslim yang tentunya memiliki harapan besar dari anak-anak kita terutama para pemudanya supaya gemar belajar Al-Qur'an, bahkan menjadikan belajar Al-Qur'an sebagai suatu kebutuhan yang sangat pokok.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Ta'ala sebagai panduan bagi umat-Nya. Kitab suci ini menjadi acuan hukum untuk menentukan apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang, serta apa yang wajib dilakukan dan dihindari. Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber nilai untuk membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang menuntun manusia menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kandungan ajarannya yang sempurna, Al-Qur'an menjadi cahaya penerang hati bagi yang mencari kebenaran.

Selain sebagai pedoman hidup dan sumber hukum Islam, Al-Qur'an juga berhubungan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari, seperti sholat, tadarus dan berzikir. Selain itu, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an

[5] Arip Widodo, dkk, Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran Anak Usia 7-13 Tahun di TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon*, Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah,* (2016), Vol. 1, No. 2, hlm. 2-3.

merupakan kompetensi penting untuk memahami ajaran Islam dan memperdalam pengetahuan tentang hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa, bagi seorang muslim Al-Qur'an bukan hanya bahan bacaan saja, tetapi berkaitan dengan kualitas penghayatan terhadap ajaran agama yang akan menentukan cara berperilaku sehari-hari. Agar bisa memperoleh petunjuk Al-Qur'an, seorang hamba mesti berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan benar. Pertama-tama ia harus mengimani Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia di akhir zaman. Selanjutnya ia harus bisa membacanya, kemudian menghafal, memahami, mengamalkan, dan menyampaikan ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Salah satu keistimewaan dari Al-Qur'an adalah apabila membacanya akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Setiap orang yang membaca Al-Qur'an akan memperoleh pahala walaupun bacaannya kurang tepat. Orang yang belum tepat dan mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an tetap akan mendapat pahala (dua pahala) yakni pahala tilawah, pahala atas keletihan dan kesulitan yang ia alami. Setiap bagian dari bacaan Al-Qur'an akan dinilai sebagai satu amalan sehingga membaca satu huruf tergolong satu *hasanah* (kebaikan). Jika manusia melakukan satu kebaikan karena Allah maka Allah akan melipatgandakannya hingga sepuluh kali.[6] Rasulullah SAW menerangkan hal pahala bagi orang yang membaca Al-Qur'an sebagai berikut.

[6] Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 289-289.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ : حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَاكُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بن مُوسَى، قَالَ : سَمِعْتُ مُحَمَّدُ بن كَعَب الْقُرَظِيَّ، قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمثالِهَا لَا أَقُولُ : أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلْفُ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: *Muhammad Bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al-Hanafi menceritakan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Ayub bin Musa. Dia berkata, aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu hasanah (kebaikan) dan satu hasanah itu sama dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf". (HR. At-Tirmidzi)*[7]

Menurut Syaifuddin, membaca merupakan salah satu jembatan untuk menuju pemahaman, pengamalan dan penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim diartikan sebagai ibadah. Oleh karenanya, mempelajari Al-Qur'an hukumnya ibadah. Bahkan, sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah wajib. Sebab Al-Qur'an pedoman paling pokok bagi setiap muslim.[8] Selain itu, keterampilan membaca dan menulis merupakan hal paling mendasar yang harus dimiliki setiap individu. Sebab dengan membaca, seseorang akan mengerti dan memahami sebuah tulisan, seseorang bisa menambah wawasan keilmuan yang lebih luas lagi. Dengan membaca, kemampuan lainnya juga akan ikut berkembang.

[7] Muhammad Yasir, dan Ade Jamarudin, *Studi Al-Quran,* (Riau: Asa Riau, 2016), hlm. 9.

[8] Sumarji dan Rahmatullah, Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an, *Jurnal TA'LIMUNA*, (2018), Vol.7, No. 1, hlm. 64.

Begitu pentingnya seseorang harus bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Maka dari itu, kemampuan tersebut alangkah lebih baiknya jika diajarkan dan disampaikan kepada orang lain. Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya merupakan kesempurnaan bagi diri seorang muslim dan untuk orang lain, karena akan mendatangkan manfaat untuk diri seseorang dan manfaat untuk orang lain. Oleh karena itu, orang yang paling utama adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[9] Oleh karena itu, setiap upaya pendidikan harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan tersebut secara menyeluruh dan berkelanjutan demi kemajuan bangsa dan negara.

[9] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang* SIDIKNAS dan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Departemen Agama Dirjen Pendidikan Islam, 2007), hlm. 5.

Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, sebagaimana diatur dalam Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007.[10] Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan *inter* dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.[11] Selayaknya pengajaran baca tulis Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dalam pendidikan agama yang kini menjadi perhatian peneliti.

Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Haidir, mengungkapkan bahwa Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Oleh sebab itu, pembelajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah terhadap perubahan tingkah laku atau sikap. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi saat proses pengajaran terjadi di sekolah.[12] Mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa, maka diperlukan adanya kesadaran dan

---

[10] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 BAB II Pasal 3 Ayat 1 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Versi PDF, hlm. 3.

[11] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 BAB II Pasal 2 Ayat 1 dan 2 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Versi PDF, hlm. 2.

[12] Haidir, dkk, Implementation Of Readin Qur'anic Learning (BTQ): Case study at MAS PAB 4 Klumpang Kebun Hamparan Perak District, *Analytica Islamica,* (2020), Vol. 22. No. 1, hlm. 18.

inisiasi dari pengelola sekolah, untuk memberikan bimbingan khusus kepada siswa-siswinya supaya menguasai baca tulis Al-Qur'an. Karena dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an tersebut, akan berpengaruh dalam pengamalan ajaran agama Islam yang dianutnya.[13]

Saat ini, banyak sekali lembaga pendidikan formal menambahkan program keagamaan di samping mata pelajaran agama. Program tersebut diadakan dengan tujuan membekali para siswa ilmu agama, diharapkan melalui program tersebut dapat memberi manfaat untuk para siswa di masa depan. Seperti halnya program yang ada di SMPN 1 Wonodadi Blitar. Untuk mewujudkan hal tersebut SMPN 1 Wonodadi Blitar membuat suatu program keagamaan yang disebut dengan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Program tersebut memfasilitasi para siswa yang belum bisa atau belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Program ini wajib diikuti oleh seluruh siswa, mulai dari kelas 7, 8 dan 9.

Salah satu yang menarik bagi peneliti yaitu, program BTQ ini dilaksanakan di pendidikan formal yang bukan berbasis Islam atau madrasah. Peneliti baru menemukan adanya program BTQ di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) tepatnya di SMPN 1 Wonodadi Blitar ini. Peneliti belum pernah menemukannya di lembaga lain, sehingga dari alasan tersebut peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPN 1 Wonodadi Blitar. Dan dari fenomena sosial yang telah disebutkan sebelumnya, SMPN 1 Wonodadi berusaha memfasilitasi siswa yang belum mampu atau lancar dalam membaca dan

[13] *Ibid.*, hlm. 20.

menulis Al-Qur'an melalui program BTQ ini. Karena kemampuan membaca sangat penting dalam kehidupan beribadah setiap umat Islam, maka dari itu perlu untuk belajar Al-Qur'an. Belajar membaca dan menulis Al-Qur'an akan tetap bermanfaat, baik bagi generasi saat ini maupun generasi selanjutnya dan yang akan datang.

Keberadaan program BTQ yang dibuat oleh SMPN 1 Wonodadi Blitar bisa menjadi sebuah jawaban atas fenomena yang terjadi di atas, khususnya dalam hal baca tulis Al-Qur'an. Apabila para siswa tidak bisa mempelajarinya sendiri di rumah, maka sekolah dapat memberikan fasilitas dengan menyediakan kelas belajar baca tulis Al-Qur'an melalui program BTQ yang sudah ada. Tidak hanya tadarus Al-Qur'an sebagai pembiasaan siswa di rumahnya, tetapi dengan adanya program BTQ ini siswa juga diajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik, *makhorijul huruf*, *shifatul huruf*, hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an, bagaimana tajwidnya, dan diajarkan bagaimana menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga, kemampuan para siswa akan terasah. Dari yang belum mengenal huruf hijaiyah, melalui program tersebut mereka menjadi tahu. Jika sebelumnya mereka belum lancar membaca Al-Qur‟an, sedikit demi sedikit ada peningkatan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan mengangkat judul **"Penerapan program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa di SMPN 1 Wonodadi Blitar"**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan program BTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SMPN 1 Wonodadi Blitar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan program BTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SMPN 1 Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan program BTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SMPN 1 Wonodadi Blitar?
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan program BTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SMPN 1 Wonodadi Blitar?

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah informasi di dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi program baca tulis Al-Qur'an dalam meningkatkan

kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di suatu lembaga tertentu.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah SMPN 1 Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah dalam meningkatkan Program BTQ dilembaga.

b. Bagi Guru BTQ SMPN 1 Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran BTQ menjadi lebih menarik, dapat menjalankan tugas sebagai pendidik yang lebih baik.

c. Bagi Siswa SMPN 1 Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar Al-Quran dan mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam belajar Baca Tulis Al-Quran.

d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan program baca tulis Al-Qur'an.

e. Bagi pembaca, untuk mengetahui dan menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya belajar baca tulis Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

Agar dapat memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema proposal ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang

menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Penerapan

Penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengandung arti pelaksanaan.[14] Artinya yaitu yang dilakukan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain yang kemudian dijadikan sepenuhnya. Dalam hal ini bisa diartikan jika penerapan dilaksanakan setelah perencanaan yang matang sudah dibuat secara tetap dan tidak ada perubahan di dalamnya.

b. Program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan.[15] Adapun definisi program menurut pendapat Royse, Thyer, & Padgett adalah sebagai berikut. [16]

> Program adalah kumpulan kegiatan terorganisir yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan yang terorganisir bukanlah serangkaian tindakan acak, tetapi serangkaian tindakan terencana yang dirancang untuk menyelesaikan beberapa masalah.

Kata membaca berasal dari Bahasa Indonesia yakni dari kata dasar "baca" yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan

---

[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Versi Online/Daring, diakses melalui https://kbbi.web.id/terap-2 pada Selasa 20 September 2024, pukul 17.45 WIB.

[15] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Versi Online/Daring, diakses melalui https://kbbi.web.id/program.html,m pada Selasa 20 September 2024, pukul 18.55 WIB.

[16] Nurianto Agus Purwanto, *Administrasi Pendidikan (Teori dan Praktik di Lembaga Pendidikan)*, (Yogyakarta: Intishar Publishing, 2020), hlm. 116.

lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu.[17] Sedangkan tulis dalam bahasa Arab berasal dari kata *rasama, yarsamu, rasman* yang artinya berarti menggambar atau melukis.[18] Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa program baca tulis Al-Qur'an adalah kegiatan yang terorganisir yang di dalamnya mempelajari cara membaca (melafalkan) dan menuliskan ayat-ayat Al- Qur'an sesuai dengan ketentuan.

c. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Menurut John dalam Oktrifianty, definisi kemampuan adalah bakat seseorang untuk mengerjakan tugas mental atau fisik. Jadi kemampuan yaitu suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas pekerjaan demi mencapai tujuan yang diinginkan.[19] Membaca merupakan aktivitas memahami makna yang terdapat dalam tulisan.[20] Al-Qur'an menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.[21] Adapun kemampuan menulis merupakan keterampilan di dalam mengekspresikan pikiran dan

---

[17] Syuaeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktik,* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 10.

[18] *Ibid.,* hlm. 13.

[19] Erdhita Oktrifianty, *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*, vol. 1 (Jawa Barat: Jejak, 2021), hlm. 21.

[20] Nurhadi, *Teknik Membaca*, vol. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 2.

[21] KBBI Daring, Diambil 8 Januari 2025, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Al-Qur'an

perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.[22] Jadi, kemampuan baca tulis Al-Qur'an merupakan kemampuan seseorang dalam membaca (melafalkan) dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan dan kaidahnya.

2. Secara Operasional

Berdasarkan paparan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan penerapan program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah suatu usaha sebuah lembaga dalam mencetak generasi yang memiliki kemampuan yang unggul dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ketentuan dan kaidah melalui program pembelajaran Al-Qur'an (BTQ). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagaimana penerapan, dan faktor apa saja yang menjadi mendukung serta menghambat dari pelaksanaan program BTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SMPN 1 Wonodadi Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini disusun menjadi enam bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I, adalah penelitian yang berisi konteks penelitian, fokus

[22] Zulhanan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 192.

penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian pustaka yang berisi penjelasan materi dan teori-teori yang menjadi landasan penelitian dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini mengambil dari buku-buku, jurnal, skripsi hingga sumber lainnya yang berkaitan dengan strategi kepala madrasah.

BAB III, Metode penelitian yang berisi uraian tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Hasil penelitian yang berisi uraian tentang deskripsi data dan temuan peneliti yang diperoleh pada saat penelitian, baik berupa dokumen, gambar atau foto yang menjadi bahan penguat peneliti menjawab fokus permasalahan, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipercaya.

BAB V, Pembahasan, pada bab ini peneliti memaparkan pembahasan dari masing-masing fokus permasalahan yang sudah disatukan antara data penelitian dan teori yang menjadi landasan penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan, sehingga dibahas secara jelas dan rinci untuk mengetahui gambaran terkait data penelitian dan teori yang digunakan oleh peneliti.

BAB VI, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan dari fokus penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, hingga diperoleh kesimpulan dari masing-masing fokus

permasalahan yang dapat dipercaya dan di pertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga memberikan saran terkait penelitian ini.